



Peran Ibu Pekerja Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini

Frida Kusumaningtyas¹, Priyadi Nugraha Prabamurti¹, Aditya Kusumawati¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

*Corresponding author : fridakusumaningtyas@gmail.com

Info Artikel : Diterima 28 Juni 2022 ; Disetujui 15 Desember 2022 ; Publikasi 1 Februari 2023

ABSTRAK

Latar belakang: Pendidikan seksualitas bukan hanya mempelajari tentang aspek biologi atau sosial tetapi menyangkut masalah psikologis, budaya, moral, etika dan hukum. Pendidikan seksualitas tidak hanya memberikan informasi tentang seksualitas tetapi juga menumbuhkan sikap, perilaku positif, dan refleksi kritis terhadap pengalaman individu. Peran ibu sangat penting untuk mengenalkan pendidikan seksualitas sejak dini untuk anaknya.

Metode: Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan metode kuantitatif dan desain studi *cross-sectional*. Populasi sebanyak 487 karyawan yang bekerja di PT Phapros Tbk yang diambil dengan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 98. Analisis data dilakukan dengan uji statistik univariat dan bivariat dengan uji *chi square* ($\alpha = 5\%$).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kerentanan mayoritas terdapat pada kategori kerentanan baik, persepsi keseriusan mayoritas terdapat pada kategori keseriusan baik, persepsi manfaat mayoritas terdapat pada kategori manfaat tinggi, persepsi hambatan mayoritas terdapat pada kategori hambatan tinggi, dan efikasi diri mayoritas terdapat pada kategori efikasi diri tinggi. Ada hubungan antara persepsi kerentanan (p -value = 0.045), persepsi keseriusan responden (p -value = 0.30), persepsi manfaat (p -value = 0.031), persepsi hambatan (p -value = 0.000), dan efikasi diri (p -value = 0.001) dengan peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Sedangkan usia responden (p -value = 0.565), pendidikan responden (p -value = 0.155), pekerjaan responden (p -value = 0.054), pengetahuan (p -value = 0.103), dan isyarat untuk bertindak (p -value = 0.254) tidak berhubungan dengan peran ibu pekerja dalam memberikan Pendidikan seksualitas pada anak usia dini.

Simpulan: Peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: pendidikan seksualitas, ibu pekerja, *health belief model*

ABSTRACT

Title: *The Role of Working Mothers in Providing Sexuality Education in Early Childhood*

Background: *Sexuality education covers biological, social, psychological, cultural, moral, ethical, and legal issues. Sexuality education promotes positive attitudes, behaviors, and self-reflection. Early sexuality education is crucial for mothers.*

Method: *This type of research is descriptive-analytic with quantitative methods and a cross-sectional study design. The population of 487 female employees at PT Phapros Tbk was sampled with 98 using the purposive sampling technique. The data was analyzed using univariate and bivariate statistical tests, as well as the chi square test (= 5%).*

Result: *The results showed that the majority of perceptions of vulnerability were in the "good vulnerability" category, the majority of perceptions of seriousness were in the "good seriousness" category, the majority of perceived benefits were in the "high benefit" category, the majority of perceived obstacles were in the "high obstacle" category, and the majority of self-efficacy was in the "high self-efficacy" category. There is a*

relationship between perceptions of vulnerability (p-value = 0.045), respondents' perceptions of seriousness (p-value = 0.30), perceived benefits (p-value = 0.031), perceived obstacles (p-value = 0.000), and self-efficacy (p-value = 0.001) with the role of working mothers in providing sexuality education to early childhood. While the respondent's age (p-value = 0.565), respondent's education (p-value = 0.155), respondent's occupation (p-value = 0.054), knowledge (p-value = 0.103), and cues to act (p-value = 0.254) are not related to the role of working mothers in providing sexuality education in early childhood.

Conclusion: Working mothers play an important role in providing sexuality education to young children.

Keywords: sexuality education, working mother, health belief model

PENDAHULUAN

Anak memiliki peran sebagai pemegang masa depan bangsa. Anak merupakan generasi penerus yang mempunyai hak untuk dilindungi serta tumbuh dan berkembang secara optimal. Keberadaan anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal akan membawa anak menjadi generasi berkualitas, yang pada akhirnya akan menghantarkan pada kemajuan dan kejayaan suatu bangsa.¹ Orang tua sangat berperan dalam memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas. Permasalahannya, orang tua dalam hal ini masih sungkan membicarakan hal yang berkaitan dengan seks kepada anak, dan menganggap hal itu tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini.² Peran orang tua, terutama ibu sangat penting untuk mengenalkan pendidikan seksualitas sejak dini untuk anaknya.³ Pendidikan seksualitas yang diberikan pada anak usia dini mampu memberikan pengetahuan anak seputar seks dan akan membentengi anak dari perilaku kekerasan seksual maupun penyimpangan seksual.

Pendidikan seksualitas bukan hanya mempelajari tentang aspek biologi atau sosial tetapi menyangkut masalah psikologis, budaya, moral, etika dan hukum. Tujuan lain dari pendidikan seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seks di usia dini, tetapi lebih menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seks serta berusaha memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh.⁴ Menurut Sieswerda dan Blekkenhorst (2006), pendidikan seksualitas dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk membangun fondasi kesehatan seksual seseorang. Hal ini dapat meliputi pembangunan sikap, keyakinan, nilai-nilai, kemampuan tentang hal terkait seksualitas, dan yang tidak kalah pentingnya adalah meliputi kesadaran untuk menghindari konsekuensi negatif dari perilaku seksual.⁵

Gambaran mengenai banyaknya seks bebas maupun seks dibawah umur diduga antara lain karena mereka kurang memahami perilaku seks yang sehat. Hal ini berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka.⁶ Anak memiliki sifat polos yang mendukung belum terbentuknya pemahaman serta pengetahuan anak mengenai seksualitas secara sempurna. Pada

hakikatnya anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu hal yang membuat anak menjadi suka sekali bertanya dan bersikap kritis. Begitu pula dengan rasa ingin tahu pada anggota tubuhnya dan perbedaan jenis kelamin. Pemahaman serta pengetahuan yang belum terbentuk secara sempurna dapat terjadi karena belum atau tidak adanya pemberian pendidikan seks pada anak sejak dini. Masyarakat masih menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu sehingga hal ini membuat kesadaran masyarakat terhadap hak anak, pendidikan karakter dirumah, pengetahuan tentang pendidikan seks masih rendah. Hal ini merupakan faktor penyebab dari tindakan kekerasan seksual pada anak.⁷

Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seksualitas yang benar dan cukup. Anak-anak justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggung jawabkan.⁸ Pendidikan seksualitas bukan hanya mengantisipasi anak menjadi korban kejahatan seksual tetapi juga mencegah anak menjadi pelaku dari kejahatan disebabkan adanya kelainan seksual.⁹

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Jawa Tengah pada tahun 2018, Kota Semarang merupakan wilayah dengan angka kekerasan tertinggi terhadap perempuan dan anak di Jawa Tengah. KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak.

Pendidikan seksualitas diharapkan mampu mengendalikan sikap dan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kehidupan seksualnya. Upaya dalam memberikan pendidikan tersebut dapat diberikan oleh keluarga sebagai lingkungan terdekat dan pendidik pertama dalam perkembangan anak terkait seksualitas. Pemberian pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh orang tua juga lebih diutamakan, karena orang tua yang paling dominan hidup berdampingan dengan anak.¹⁰ Kedua orang tua memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan seksualitas, akan tetapi ibu yang memiliki peran yang lebih besar dari pada ayah. Hal ini dikarenakan ibu lebih bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak.¹¹

Peran ibu berpengaruh besar dalam keluarga, karena ibu merupakan awal sosialisasi bagi anak sejak di lahirkan, dimana ibu menempati posisi kunci di dalam mendidik dan mengasuh anak. Ibu bisa menjadi

tempat untuk bersandar bagi anak-anaknya bahkan bisa menjadi pusat Pendidikan dan panutan bagi anak, sehingga anak menjadi merasa nyaman dengan ibu. Perkembangan zaman yang semakin modern dengan bertambah kompleksnya kehidupan, bertambah pula insentitas peran yang dijalani oleh kaum wanita. Sekarang ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja tetapi juga mempunyai peran lain di luar rumah yaitu sebagai wanita karir atau ibu yang bekerja.¹² Ibu bekerja identik dengan asumsi bahwa keluarga mengalami kekurangan, namun tidak sedikit juga ibu bekerja sebagai bentuk pengaplikasian atas ilmunya.¹³

PT Phapros Tbk adalah perusahaan farmasi besar yang merupakan anak perusahaan PT Kimia Farma, dimana hampir seluruh karyawatnya adalah seorang ibu dengan tingkat pendidikan yang bervariasi yaitu dari SMP hingga perguruan tinggi. Phapros memiliki jam kerja *office* yaitu 5 hari kerja dari pukul 07.30 – 16.30, sedangkan jam kerja produksi yaitu 6 hari kerja dari pukul 06.30 – 14.30. Phapros meraih penghargaan dalam acara Anugerah CSR IDX Channel 2021 untuk kategori *Health Care Sector for CSR Program* dengan program yg diusung *Improving the Competence of Cares for Integrated Services Post In Bongsari Village* yang diselenggarakan oleh IDX Channel pada Selasa (30/11). Program-program CSR yang dilakukan diantaranya adalah pendampingan Posyandu Pelita Sehat dan Mekarsari Kelurahan Bongsari Kecamatan Semarang Barat. Posyandu merupakan program pemerintah yang digunakan sebagai tolak ukur pertama dalam proses tumbuh kembang anak sehingga membutuhkan dukungan sarana dan prasara yang memadai. Kedua posyandu tersebut menjadi konsen Phapros dalam program pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan. Terdapat program intervensi promosi kesehatan yang diselenggarakan untuk internal karyawan Phapros, beberapa diantaranya yaitu “Gerakan Pekerja Perempuan Sehat dan Produktif” terkait ibu hamil dan menyusui, program kesehatan gigi, dan setiap satu bulan sekali terdapat webinar kesehatan dengan judul yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut peneliti ingin menggali secara mendalam mengenai tata cara ibu yang bekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form*. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di PT Phapros Tbk sebanyak 487 orang. Sampel berjumlah 98 orang yaitu dengan kriteria ibu yang mempunyai anak usia 1-6 tahun, menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dibuat oleh peneliti berdasarkan kriteria yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori *Health Belief Model* dan analisis

data dilakukan dengan uji statistik univariat dan bivariat dengan uji *chi square* ($\alpha = 5\%$). Peneliti mengajukan *ethical clearance* pada Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan lolos kaji etik “*ethical approval*” dengan nomor surat: 274/EA/KEPK-FKM/2021 pada 30 Agustus 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
Dewasa Awal (< 39 tahun)	73	74,50
Dewasa Madya (\geq 39 tahun)	25	25,50
Pekerjaan		
Utama	5	5,10
Kuangan	20	20,40
Produksi	40	40,80
Pemasaran	33	33,70
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	4	4,10
Pendidikan Tinggi	94	95,90

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berusia dibawah 39 tahun yaitu sebanyak 74.5% dan usia lebih dari atau sama dengan 39 tahun sebanyak 25.5%. Berdasarkan pekerjaan responden diketahui bahwa bagian Utama sebanyak 5.1%, bagian Keuangan sebanyak 20.4%, bagian Produksi sebanyak 40.8%, serta bagian Pemasaran sebanyak 33.7%. Berdasarkan kategori tingkat pendidikan paling banyak yaitu Pendidikan Tinggi sebanyak 95.5% dengan indikator bahwa tingkat pendidikan yang mencapai lebih dari wajib belajar 9 tahun. Untuk tingkat Pendidikan Rendah sebanyak 4.1% merupakan tingkat Pendidikan dikategorikan berdasarkan wajib belajar 9 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Ibu

Peran Ibu	Jumlah	
	n	%
Tinggi	66	67,30
Rendah	32	32,70
Total	98	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas dari responden memiliki peran ibu tinggi mengenai pendidikan seksualitas yaitu sebesar 67.3% dibandingkan dengan peran ibu rendah sebesar 32.7%. Sebesar 75.5% responden meluangkan waktunya untuk memberikan pendidikan seksualitas pada anak, hal ini didukung karena sebesar 76.5% responden memberikan informasi mengenai organ reproduksi, dan sebesar 94.9% responden membiasakan anak untuk tidak memperlihatkan alat kelaminnya pada orang lain sejak dini. Namun sebaliknya didapatkan sebesar 23.5% responden tidak memberikan informasi mengenai organ reproduksi kepada anak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Persepsi Kerentanan, Persepsi Keseriusan, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan, Efikasi Diri, dan Isyarat untuk Bertindak

Variabel	Jumlah	
	n	%
Pengetahuan		
Baik	66	67,30
Kurang baik	32	32,70
Persepsi Kerentanan		
Baik	51	52,00
Kurang baik	47	48,00
Persepsi Keseriusan		
Baik	58	59,20
Kurang baik	40	40,80
Persepsi Manfaat		
Tinggi	49	50,00
Rendah	49	50,00
Persepsi Hambatan		
Tinggi	53	54,10
Rendah	45	45,90
Efikasi Diri		
Tinggi	75	76,50
Rendah	23	23,50
Isyarat untuk Bertindak		
Tinggi	57	58,20
Rendah	41	41,80
Total	98	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik mengenai pendidikan seksualitas yaitu sebesar 67.3% dibandingkan pengetahuan kurang baik sebesar 32.7%. Hasil kuesioner sebanyak 91.8% responden merasa bahwa pendidikan seksualitas adalah pemberian informasi mengenai perbedaan jenis kelamin. Hal ini didukung dengan sebanyak 91.8% responden merasa bahwa pendidikan seksualitas membuat anak mempunyai rasa malu, dan sebanyak 90.8% responden merasa pendidikan seksualitas membuat anak dapat mengenali sentuhan yang diperbolehkan. Namun didapatkan hasil sebesar 10.2% responden menjawab salah bahwa pendidikan seksualitas usia dini bertujuan untuk mencegah anak dari pelecehan seksual.

Persepsi kerentanan, menunjukkan sebesar 52% responden memiliki persepsi kerentanan baik terkait kondisi lingkungan anak sedangkan responden dengan persepsi kerentanan kurang baik sebesar 48%. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 61.2% responden yakin bahwa anak memiliki sifat ingin coba-coba, hal ini karena sebanyak 55.1% responden yakin bahwa rasa ingin tahu anak tentang seksualitas mengalami peningkatan. Namun sebesar 26.5% responden tidak yakin bahwa anak memiliki resiko untuk terkena pelecehan seksual.

Persepsi keseriusan, menunjukkan mayoritas responden memiliki persepsi keseriusan baik mengenai pendidikan seksualitas pada anak yaitu sebesar 59.2% serta persepsi keseriusan kurang baik sebesar 40.8%.

Didapatkan hasil sebesar 86.7% responden merasa bahwa pelecehan seksual merupakan masalah yang serius. Serta sebanyak 91.8% merasa bahwa pendidikan anak akan terpengaruh jika anak terkena pelecehan seksual. Namun didapatkan hasil sebesar 23.5% responden tidak yakin bahwa jika responden tidak memberikan pendidikan seksualitas, anak dapat terkena pelecehan seksual.

Persepsi manfaat, menunjukkan mayoritas responden memiliki persepsi manfaat tinggi dan persepsi manfaat rendah mengenai pemberian pendidikan seksualitas yaitu sebesar 50%. Didapatkan hasil sebanyak 83.7% responden meyakini bahwa membicarakan seksualitas memiliki pengaruh besar untuk masa depan anak. Hal ini karena sebanyak 82.7% responden meyakini bahwa membicarakan seksualitas dapat mencegah anak dari pelecehan seksual. Namun sebesar 17.3% responden tidak meyakini bahwa membicarakan pendidikan seksualitas dapat mencegah anak dari pelecehan seksual.

Persepsi hambatan, menunjukkan mayoritas responden memiliki persepsi hambatan tinggi saat memberikan pendidikan seksualitas sebesar 54.1% serta responden memiliki persepsi hambatan rendah sebesar 45.9%. Didapatkan hasil sebesar 52% merasa kurang memperoleh informasi mengenai seksualitas usia dini. Selain itu, sebesar 37.8% responden memiliki anggapan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan pada anak. Namun sebesar 62.2% responden memiliki anggapan bahwa responden tidak merasa takut memberikan pendidikan seksualitas usia dini pada anak.

Efikasi diri, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi untuk memberikan pendidikan seksualitas yaitu sebesar 76.5%. dapat diketahui bahwa sebanyak 90.8% responden setuju bahwa mereka mampu berdiskusi secara terbuka tentang seksualitas pada anak. Serta 90.8% responden menjadi orang yang berkeinginan pertama kali untuk memberikan pendidikan seksualitas. Namun sebesar 12.2% responden tidak berusaha mencari jawaban apabila tidak mampu menjawab pertanyaan anak terkait seksualitas.

Isyarat untuk bertindak, menunjukkan bahwa sebesar 58.2% responden memiliki isyarat untuk bertindak yang tinggi serta responden dengan isyarat untuk bertindak rendah yaitu sebesar 41.8%. diperoleh sebesar 89.9% responden bahwa suami memberikan dorongan kepada ibu untuk memberikan pendidikan seksualitas pada anak. Selain itu sebanyak 73.5% suami responden tidak menganggap seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan pada anak.

Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk menjelaskan mengenai hubungan teori *Health Belief Model* dengan peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Pengujian hubungan dilakukan dengan menggunakan analisis *chi square*. Berikut hasil uji hubungan pada penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Hubungan antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

No	Variabel Bebas		Peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini				p-value
			Tinggi		Rendah		
			n	%	n	%	
1	Persepsi Kerentanan	Baik	39	76,50	12	23,50	0.045
		Kurang Baik	27	57,40	20	42,60	
2	Persepsi Keseriusan	Baik	44	75,90	14	24,10	0.030
		Kurang Baik	22	55,00	18	45,00	
3	Persepsi Manfaat	Tinggi	38	77,60	11	22,40	0.031
		Rendah	28	57,10	21	42,90	
4	Persepsi Hambatan	Tinggi	27	50,90	26	49,10	0.000
		Rendah	39	86,70	6	13,30	
5	Efikasi Diri	Tinggi	57	76,00	18	24,00	0.001
		Rendah	9	39,10	14	60,90	

Persepsi Kerentanan

Persepsi kerentanan merupakan kepercayaan seseorang dengan menganggap suatu hal buruk yang terjadi adalah hasil melakukan perilaku tertentu. Berdasarkan hasil analisis bivariat dapat diketahui responden yang perannya tinggi dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini lebih banyak didapatkan pada responden yang memiliki persepsi kerentanan baik (76.5%) dibandingkan dengan responden dengan persepsi kerentanan kurang baik (57.4%). Sementara responden dengan persepsi kerentanan yang kurang baik (42.6%) lebih banyak didapatkan pada responden yang perannya rendah dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini dibandingkan dengan responden dengan persepsi kerentanan baik (23.5%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan peran ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini ($p\text{-value} = 0,045$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ibu memilih melakukan pendidikan seks, dikarenakan telah menerima informasi terkait pentingnya pendidikan seks dan dampak akibat tidak melakukan pendidikan seks sejak dini. Oleh karena itu, ibu memiliki persepsi terkait kerentanan yang bersumber dari dampak negatif teknologi, lingkungan sekitar dan juga berasal dari dalam diri anak. Salah satunya didapatkan hasil dari penelitian dimana sebanyak 61.2% responden yakin bahwa anak memiliki sifat ingin coba-coba, hal ini karena sebanyak 55.1% responden yakin bahwa rasa ingin tahu anak tentang seksualitas mengalami peningkatan dan sebanyak 58.2% responden yakin anak akan semakin mudah mengakses informasi tentang seksualitas.

Hal ini sesuai dengan teori *health belief model* yang menjelaskan bahwa jika persepsi kerentanan atau persepsi terhadap risiko suatu penyakit dari seorang individu baik maka akan mengakibatkan adanya kemunculan perilaku

pengecambahan terhadap risiko penyakit tersebut juga akan besar.

Persepsi Keseriusan

Persepsi keseriusan dapat diartikan sebagai kepercayaan individu terhadap keseriusan suatu kondisi tertentu. Hasil dari analisis bivariat diketahui bahwa responden yang perannya tinggi dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini lebih banyak didapatkan pada responden yang memiliki persepsi keseriusan yang baik (75.9%) dibandingkan dengan responden dengan persepsi keseriusan yang kurang baik (55%). Sementara responden dengan persepsi keseriusan yang kurang baik (45%) lebih banyak didapatkan pada responden yang perannya rendah dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini dibandingkan dengan responden dengan persepsi keseriusan baik (24.1%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi keseriusan dengan peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini ($p\text{-value} = 0,030$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sjarif e al., (2016) yang menyatakan bahwa persepsi ibu terhadap tingkat keseriusan masalah tersebut akan sangat menentukan keputusan ibu dalam melakukan sebuah perilaku Kesehatan atau pengobatan.

Hal ini sejalan dengan teori *health belief model* yang menyatakan bahwa seorang individu yang memiliki persepsi positif mengenai keseriusan suatu penyakit maka akan berpengaruh terhadap perilakunya, terutama dalam upaya menghindari risiko yang akan terjadi. Dengan begitu, adanya hubungan antara persepsi keseriusan dengan peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini ini salah satunya karena ibu merasa memiliki risiko dan menganggap risiko yang ditimbulkan apabila tidak dilakukannya Pendidikan seksualitas merupakan hal yang serius.

Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat adalah pandangan seorang individu terhadap manfaat atau kebaikan yang diperoleh dari perilaku kesehatan.¹⁴ Hasil dari analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang perannya tinggi dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini lebih banyak didapatkan pada responden yang memiliki persepsi manfaat tinggi (77.6%) dibandingkan pada responden dengan persepsi manfaat rendah (57.1%). Sementara responden dengan persepsi manfaat yang rendah (42.9%) lebih banyak didapatkan pada responden yang perannya rendah dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini dibandingkan dengan responden dengan persepsi manfaat tinggi (22.4%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini ($p\text{-value} = 0,031$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatmawati (2018), yang menyatakan bahwa Ibu juga merasa ada manfaat bagi hubungan antara anak dengan Ibu dengan adanya Pendidikan seksualitas.

Hal ini sejalan dengan teori *health belief models* yang menyatakan bahwa efektifitas tinggi kepercayaan terhadap strategi yang dirancang untuk mengurangi ancaman suatu penyakit semakin tinggi maka dengan sendirinya akan melakukan tindakan pencegahan tersebut dalam hal ini memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini yang dirasa responden yaitu sebanyak 93.9% dapat memperkecil kemungkinan penyimpangan seksual pada anak.

Persepsi Hambatan

Persepsi hambatan yang dirasakan adalah hal yang memiliki korelasi dengan proses evaluasi individu atas hambatan yang dihadapi untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa responden yang perannya tinggi dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini lebih banyak didapatkan pada responden yang memiliki persepsi hambatan rendah (86.7%) dibandingkan dengan responden dengan persepsi hambatan tinggi (50.9%). Sementara responden dengan persepsi hambatan yang tinggi (49.1%) lebih banyak didapatkan pada responden yang perannya rendah dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini dibandingkan dengan responden dengan persepsi hambatan rendah (13.3%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini ($p\text{-value} = 0,000$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fatmawati (2018), menyatakan bahwa bersamaan dengan manfaat, ibu juga merasa

ada hambatan, yaitu kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan pernyataan dari teori *health belief model* yang menyatakan bahwa seorang individu dalam mengangkat atau mengadopsi perilaku memerlukan kepercayaan akan adanya rintangan atau hambatan yang menghalangi adopsi perilaku. Teori ini menyatakan bahwa persepsi hambatan dapat dijadikan sebagai prediksi yang baik dalam melakukan tindakan kesehatan.

Efikasi Diri

Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang perannya tinggi dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini lebih banyak didapatkan pada responden yang memiliki efikasi diri tinggi (76%) dibandingkan dengan responden dengan efikasi diri rendah (39.1%). Sementara responden dengan efikasi diri yang rendah (60.9%) lebih banyak didapatkan pada responden yang perannya rendah dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini dibandingkan dengan responden dengan efikasi diri tinggi (24%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini ($p\text{-value} = 0,001$). Penelitian ini sejalan dalam penelitian Fadhillah, dkk (2018), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan peran ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja di lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang ($p\text{-value} = 0,001$).¹⁵

Efikasi menjadi salah satu faktor yang cukup kuat dalam perubahan perilaku seseorang. Dalam teori *health belief model*, efikasi diri ditambahkan dalam konsep dasar karena dinilai penting dalam inisiasi dan pemeliharaan perilaku. Artinya, seseorang harus merasa diri mereka berkompeten untuk mengatasi hambatan yang dirasakan saat mengambil tindakan tersebut.¹⁴ Dalam menilai efikasi diri, mayoritas responden menilai dirinya mampu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas komunikasi dengan anak dalam menyampaikan pendidikan seksualitas. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai seksualitas dengan anak, menjalin keterbukaan dengan anak, selalu menjawab pertanyaan anak terkait seksualitas dan tetap berupaya menjawab pertanyaan anak jika tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian Nida yang menyatakan bahwa komunikasi antara anggota keluarga menjadi hal penting yang dalam menjaga kedekatan dan kebersamaan untuk menghindari anggota keluarga dari pengaruh negatif lokalisasi.¹⁶

SIMPULAN

Mayoritas responden merupakan usia dewasa awal (< 39 tahun) sebesar 74.5%, dimana pekerjaan responden terbagi menjadi beberapa bagian yaitu bekerja dibagian produksi (40.8%), pemasaran (33.7%), keuangan (20.4%), dan utama (5.1%). Serta responden tersebut lebih banyak terdapat pada kategori pendidikan tinggi (> 9 tahun wajib belajar) sebanyak 95.9%. Peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini berada pada kategori tinggi (67.3%). Dari 98 responden hanya 23 responden yang tidak memberikan informasi mengenai organ reproduksi kepada anak (23.5%).

Pengetahuan responden menunjukkan bahwa sebesar 10.2% responden menjawab salah bahwa pendidikan seksualitas usia dini bertujuan untuk mencegah anak dari pelecehan seksual. Kerentanan yang dirasakan sebagian responden di antaranya adalah yakin bahwa anak memiliki resiko untuk terkena pelecehan seksual (73.5%) dan yakin pendidikan seksualitas merangsang anak untuk melihat pornografi (51%). Keseriusan yang dirasakan sebagian responden adalah responden merasa anak dapat terkena pelecehan seksual apabila tidak diberikan pendidikan seksualitas (76.5%) dan merasa pendidikan anak akan terpengaruh jika anak terkena pelecehan seksual (91.8%). Manfaat yang masih kurang dirasakan sebagian responden adalah tidak meyakini bahwa membicarakan pendidikan seksualitas dapat mencegah anak dari pelecehan seksual (17.3%). Hambatan yang dirasakan sebagian responden di antaranya adalah responden merasa kurang memperoleh informasi mengenai seksualitas usia dini (52%) dan responden memiliki hambatan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan pada anak (37.8%). Efikasi diri yang kurang dari sebagian responden adalah tidak meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai seksualitas dengan anak (10.2%) dan responden tidak berusaha mencari jawaban apabila tidak mampu menjawab pertanyaan anak terkait seksualitas (12.2%). Isyarat untuk bertindak yang masih kurang dari Sebagian responden adalah anggota keluarga lain tidak memberikan dorongan pada responden untuk memberikan pendidikan seksualitas pada anak (21.4%). Adapun faktor – faktor yang berhubungan dengan peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini adalah persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan efikasi diri. Selain itu faktor- faktor yang tidak berhubungan dengan peran ibu pekerja dalam memberikan Pendidikan seksualitas pada anak usia dini adalah usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan isyarat untuk bertindak.

SARAN

1. Bagi Ibu pekerja, diharapkan meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia dini terkait batasan materi – materi yang perlu diberikan pemahaman mengenai pendidikan seksualitas pada anak yang dapat dilakukan dengan mengakses informasi, misalnya bertanya kepada yang menguasai materi pendidikan seksualitas maupun sumber informasi lain seperti media massa dan media sosial, mempelajari cara-cara penyampaian pendidikan seksualitas usia dini sehingga nantinya pemilihan bahasa dan anggapan tabu tidak menjadi kendala bagi ibu. Mencari informasi mengenai fenomena pelecehan seksual yang marak terjadi di Indonesia. Hal ini diperlukan agar ibu dan keluarga yang lain perlahan mengubah pandangan tabu mengenai seksualitas dan menjadikannya sebagai topik yang penting disampaikan kepada anak sebagai modal perlindungan dari pelecehan seksual.
2. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat memfasilitasi karyawati dengan memberikan intervensi berupa peningkatan pemahaman mengenai aspek pendidikan seksualitas anak seperti perkembangan fisik, psikologis, dan aspek sosial dalam seksualitas yang dapat dikemas dalam bentuk pelatihan, *workshop*, maupun seminar. Adapun pihak yang disarankan untuk memberikan intervensi di antaranya psikolog, konselor, serta pihak yang tergabung dalam lembaga yang bergerak di bidang pendidikan seksual.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini, dengan menggunakan teori lain dan menambahkan variabel yang belum ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. N. K. E, Dwipayanti NMU, Wulandari LPL. PEMBENTUKAN KELOMPOK ANTI KEKERASAN SEKSUAL ANAK (KAKSA) PADA KOMUNITAS KADER DI DESA SANUR KAJA DENPASAR. Denpasar; 2011.
2. Ambarwati R. PERAN IBU DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (Di TK SBI Kroyo ,Karangmalang, Sragen). Pros Semin Nas. 2013;(2013: PROSIDING KONFERENSI NASIONAL PPNI JAWA TENGAH):197–201.
3. Listiyana A. PERANAN IBU DALAM

MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI. 2012;

4. Qibtiyah A. Paradigma Pendidikan Seksualitas. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta; 2006.

5. Sieswerda LE, Blekkenhorst P. Parental Attitudes Towards Sex Education in the Home. Ontario: Thunder Bay District Health Unit; 2006.

6. Fadilla Helmi A, Paramastri I. EFEKTIVITAS PENDIDIKAN SEKSUAL DINI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT. 2015.

7. Erlinda. Stop Child Abuse: Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi. 2014.

8. Solikhah RN. Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Surakarta; 2014.

9. Asmoro G. Sex Education for kids. Yogyakarta: Kreasi Wacana; 2006.

10. Arsil Majidah U, Fatimah S, Suyatno. HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN STATUS GIZI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) KELAS I-VI DI SLB NEGERI SEMARANG

TAHUN 2017. 2017;5:2356–3346.

11. Permatasari P. Strategi Preventif Perilaku Seksual oleh Orang Tua pada Anak Tunagrahita Ringan Usia Dini. 2016;

12. Apreviadizy P, Puspitacandri A. Perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. J Psikol Tabularasa. 2014;9(1):58–65.

13. Rizky J, Santoso MB. Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad. Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy. 2018;5(2):158.

14. Glanz K, Rimer BK, Vismanath K. Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice. Edisi 3. San Fransisco: Jossey-Bass; 2002. 3rd ed. San Francisco: Jossey-Bass; 2008.

15. Fadhillah D, Cahyo K. BEBERAPA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN IBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA REMAJA DI LINGKUNGAN RESOSIALISASI ARGOREJO KOTA SEMARANG. 2018;6:2356–3346.

16. Issabela N, Hendriani W. Resiliensi pada keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi Dupak, Bangunsari. 2010;12-No.3.